

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis serius yang secara signifikan meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya (WHO, 2021). Menurut perkiraan WHO, sekitar 22% dari total populasi dunia saat ini menderita hipertensi. Prevalensi tertinggi terjadi di Afrika, mencapai 27%. Sementara itu, Asia Tenggara menempati peringkat ketiga tertinggi dengan prevalensi sekitar 25% dari keseluruhan populasi (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) tahun 2021 bahwa survei indikator Kesehatan Nasional (SIRENAS) dan di tahun 2020 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun keatas sebesar 32,4%.

Hipertensi sering disebut sebagai silent killer karena dianggap sebagai salah satu penyakit yang sering tanpa keluhan namun menjadi faktor resiko sebagian besar kasus kematian dini terkait penyakit jantung dan stroke di dunia (World Health Organization, 2021). Hipertensi tidak memiliki tanda dan gejala yang khas pada stadium awal, sehingga banyak orang tidak menyadarinya mereka biasanya mengetahui hal tersebut saat kesehatan atau sudah timbul keadaan yang sudah memberat (Haryono, 2020). Hipertensi yang berkepanjangan dapat menyebabkan komplikasi berupa penyakit jantung koroner, stroke dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kematian (Oktaviani, 2019).

Negara Indonesia sendiri hipertensi berada dalam peringkat ke-1 dari 10 besar kategori penyakit tidak menular kronis. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke 11 untuk kasus hipertensi menurut Riskesdas tahun 2018.

Prevalensi kasus hipertensi primer di Provinsi Jawa tengah mengalami peningkatan dari 1,80% pada tahun 2005 menjadi 1,87% pada tahun 2006 dan 2,02% pada tahun 2007. Prevalensi sebesar 2,02% artinya setiap 100 orang terdapat dua orang yang menderita hipertensi primer. Prevalensi tertinggi adalah di Kabupaten Boyolali sebesar 14,4%. Sedang kasus hipertensi lain di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007 sebesar 0,76%, mengalami peningkatan bila dibandingkan prevalensi tahun 2006 sebesar 0,63%. Peningkatan kasus ini disebabkan antara lain karena rendahnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan tekanan darah secara dini tanpa harus menunggu adanya gejala. Selain itu paparan faktor risiko pola makan yang tidak sehat dan kurangnya olahraga juga bisa memicu peningkatan kasus tersebut (Dinkes Jateng, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali pada tahun 2023, kasus hipertensi di seluruh Kabupaten Boyolali ditemukan sebanyak 14.672 penderita (Dinkes, 2020). Sedangkan pada tahun 2007 data Dinas Kesehatan Boyolali menunjukkan 20.560 penderita hipertensi di seluruh Kabupaten Boyolali.

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi merupakan suatu gangguan pada dinding pembuluh darah yang mengalami peningkatan tekanan darah sehingga mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi tidak bisa sampai ke jaringan yang membutuhkannya. Hal tersebut mengakibatkan jantung harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan oksigen. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama dan menetap akan menimbulkan penyakit hipertensi (Sutaryono, 2022). Penyakit hipertensi yang tidak dikontrol akan meningkatkan resiko penyakit lain yaitu penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan, dan lainnya. Dampak jika hipertensi tidak terkontrol akan menyebabkan penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung, gagal ginjal, retinopati (kerusakan retina), penyakit pembuluh darah tepi (Kemenkes, 2020).

Penanganan untuk menurunkan tekanan darah dengan cara pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat anti hipertensi. Terapi farmakologi yang digunakan dan efektif dalam mengatasi masalah yaitu obat-obatan sedasi dan analgesik yang digunakan

untuk memberikan rasa nyaman dan ketenangan pada pasien. Tetapi penggunaan obat-obatan farmakologi secara terus menerus dapat menyebabkan ketergantungan. Terapi non farmakologi yang sudah dilakukan di Rumah Sakit untuk menurunkan tekanan darah belum ada, terapi yang diberikan dengan cara farmakologi dengan pemberian obat amlodipin, candesartan, ramipril, simvastatin, captopril dsb. Terapi non farmakologis dilakukan dengan mengurangi asupan garam, diet, olahraga, berhenti merokok dan massage therapy yang salah satunya adalah pijat kaki atau foot massage (Ardiansyah & Huriah, 2019).

Foot Massage adalah salah satu terapi komplementer yang menggabungkan berbagai tehnik dalam keperawatan seperti tehnik relaksasi, sentuhan, dan tehnik distraksi dengan memijat pada area kaki dengan pijatan lembut menggunakan tangan (Afianti & Mardhiyah, 2017). Pemberian foot massage pada jaringan lunak area kaki tidak dilakukan pada titik-titik tertentu, tetapi tetap memiliki hubungan dengan bagian tubuh lain. Setelah diberikan foot massage maka tubuh akan lebih rileks, rasa cemas dan rasa sakit berkurang serta fisik menjadi lebih nyaman. Hal ini membuat aliran darah dan energi dalam tubuh menjadi lebih lancar dan ketegangan otot tidak menghalangi jalur energi, sehingga dapat menurunkan risiko peningkatan tekanan darah (Hirza Ainin Nur, 2024)

Foot massage merupakan salah satu terapi komplementer yang aman dan mudah diberikan dan mempunyai efek meningkatkan sirkulasi mengurangi rasa sakit, merelaksasikan otot dan memberikan rasa nyaman pada pasien (Ainun et al., 2021). Foot massage adalah manipulasi jaringan lunak pada kaki secara umum dan tidak terpusat pada titik-titik tertentu pada telapak kaki yang berhubungan dengan bagian lain pada tubuh (Abduliansyah, 2018). Foot massage bertujuan untuk menurunkan tekanan darah, mengurangi kegiatan jantung dalam memompa, dan mengurangi mengerutnya dinding-dinding pembuluh nadi halus sehingga tekanan pada dinding-dinding pembuluh darah berkurang dan aliran darah menjadi lancar sehingga tekanan darah akan menurun (Patria & Haryani, 2019).

Hasil penelitian Zulkharisma et al., (2023) tentang Penerapan Terapi Foot

Message Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Ruang ICU di RS Pku Muhammadiyah Karanganyar menunjukkan ada perubahan setelah dilakukan foot message selama 15 menit dalam jangka waktu 3 hari menunjukkan tekanan darah pasien menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian (Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, 2023) yang berjudul foot message terhadap tekanan darah penderita hipertensi. Rata-rata tekanan darah pada kelompok mendapatkan terapi foot massage mengalami penurunan dimana awalnya tekanan darah sistolik rata-rata sebesar 158.78 mmHg turun menjadi 132.22 mmHg dan rata-rata tekanan diastolik sebesar 105.56 mmHg turun menjadi 88.06 mmHg. Hasil uji statistik didapatkan p-value 0.000 (sistolik) dan 0.000 (diastolik), yang berarti terdapat perbedaan secara signifikan antara tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan setelah dilakukan foot massage. Pada kelompok kontrol rata-rata tekanan darah pre : sistolik 152,50 mmHg dan diastolic 93,53 mmHg setelah dilakukan observasi selama 6 hari mendapatkan terapi obat amlodipine tekanan tekanan darah post : sistolik 151.67 mmHg dan diastolic 91,67 mmHg tidak terjadi perubahan yang signifikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang saya lakukan pada bulan April 2024 yang difokuskan di ruang Akar Wangi RS Pandan Arang Boyolali. Data dari rekam medis menunjukkan sejumlah 18 orang mengalami penyakit hipertensi. Wawancara dari 2 responden mengatakan memiliki penyakit hipertensi karena faktor keturunan dan tidak mengonsumsi obat secara rutin sehingga tekanan darah tidak terkontrol. Terapi yang dilakukan perawat Akar Wangi dengan cara farmakologi dengan pemberian obat penurun tekanan darah, untuk terapi non farmakologi tidak diberikan. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti akan melakukan penerapan Foot Massage untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Peneliti berinovasi menggunakan terapi foot massage sebagai alat bantu untuk menurunkan tekanan darah pasien. Penulis juga ingin memberikan wawasan dan terapi non farmakologis untuk diterapkan di Rumah Sakit. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penerapan tentang "Penerapan Terapi Foot Massage Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Ruang Akar Wangi RS Pandan Arang Boyolali"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu “Bagaimana pemberian penerapan foot massage terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di ruang Akar Wangi RSUD Pandan Arang Boyolali”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi Penerapan foot message terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi di Ruang Akar Wangi RSUD Pandan Arang Boyolali

### 2. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan tekanan darah sebelum dilakukan foot massage di Ruang Akar Wangi RSUD Pandan Arang Boyolali.

Mendeskripsikan tekanan darah sesudah dilakukan foot massage di Ruang Akar Wangi RSUD Pandan Arang Boyolali.

Mendeskripsikan perubahan status tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan penerapan foot message pada pasien penderita di Ruang Akar Wangi RSUD Pandan Arang Boyolali.

Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan pada masyarakat dalam menurunkan tekanan darah pada pasien penderita hipertensi secara mandiri dengan cara pijat kaki atau foot massage

### 2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut mengenai Penerapan foot message terhadap penurunan tekanan darah pada pasien penderita hipertensi Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian dibidang keperawatan tentang Penerapan foot message terhadap penurunan

tekanan darah pada pasien penderita hipertensi dimasa yang akan mendatang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan ditatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang Penerapan foot massage terhadap penurunan tekanan darah pada pasien penderita hipertensi